

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENBENTUK PERILAKU ALTRUISME DALAM PENDIDIKAN EKONOMI

Zulistiani

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri
zulis.tiani.zt@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin modern dan perkembangan teknologi karena arus globalisasi mendorong perilaku individualisme setiap orang karena orang semakin sibuk dengan urusan pribadi sehingga kurangnya rasa tolong menolong. Perilaku individualisme yang mementingkan diri sendiri sehingga mengabaikan orang lain dan masyarakat bertolak belakang dengan perilaku altruisme. Perilaku altruisme yang merupakan tindakan berkorban untuk orang lain tanpa balasan sosial maupun materi. Perilaku altruisme bisa dibentuk dengan penanaman pendidikan karakter bangsa Indonesia. Ada 18 nilai karakter bangsa Indonesia, salah satunya yaitu sikap Peduli Sosial yang merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan karakter peduli sosial ini akan membentuk perilaku altruisme. Perilaku altruisme dapat mengubah pandangan negatif dalam ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Homo Economicus yang segala perilaku dan kegiatannya selalu memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, dan selalu bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan antara pengorbanan dan hasil yang diperoleh. Pandangan manusia adalah makhluk Homo Economicus merupakan teori yang diungkapkan oleh Adam Smith yang dikenal dengan Bapak Ekonomi. Disini dibutuhkan peran pendidik (guru dan dosen) dalam pendidikan ekonomi memupuk peserta didik (siswa dan mahasiswa) dengan pendidikan karakter bangsa yakni peduli sosial sehingga mampu mengubah pandangan perilaku negatif yang individualis menjadi perilaku yang altruisme yang membantu orang lain atau masyarakat tanpa pamrih.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perilaku Altruisme, Pendidikan Ekonomi

Perkembangan zaman yang semakin modern akibat arus globalisasi saat ini berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Modernisasi membuat nilai budaya masyarakat mengalami perubahan. Sebagai contoh adalah sikap individualisme yaitu sikap yang merasa tidak lagi membutuhkan orang lain untuk semua urusan aktivitasnya, sikap individu yang mementingkan diri sendiri sehingga kurangnya sikap kesetiakawanan

sosial dan kepedulian sosial. Masyarakat melupakan bahwa sejatinya mereka adalah makhluk sosial, yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam segala hal untuk memenuhi kebutuhannya. Walgito (2002:21), manusia sebagai makhluk sosial sehingga semua tindakan-tindakan sering tertuju pada kepentingan-kepentingan masyarakat. Cort Land pakar psikologi anak di University New York mengatakan bahwa

peradaban manusia mengalami kemunduran sejalan dengan mundurnya karakter generasi muda. Hal ini pastinya menjadi tugas semua kalangan untuk membentuk karakter generasi muda yaitu karakter yang bisa membangun bangsa.

Pada dasarnya setiap anak sudah memiliki karakter masing-masing sejak lahir. Karakter merupakan ciri khas yang membedakan seorang anak dengan anak yang lainnya. Bimo Walgito (2004:46), dalam teori empirisme perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Dalam perkembangannya, tidak hanya intelektualnya yang berkembang tetapi juga emosi dan perilakunya juga berkembang. Rita Eka Izzati (2008:3), pada dasarnya perkembangan cenderung bersifat kualitatif dan berkaitan dengan pematangan fungsi pematangan individu. Emosi dan perilaku akan membentuk karakter seorang anak tergantung dari pengaruh pengalaman di lingkungan anak tersebut. Lingkungan yang baik akan

mengubah karakter anak menjadi baik dan sebaliknya.

Guru/ dosen/ pendidik memiliki peran penting untuk membentuk karakter generasi muda di lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan terdapat dalam UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Undang-undang No. 20 2003 pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa . Oleh karena itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Mulyasa, 2013:20). Pendidikan merupakan pondasi bangsa yang membentuk sumber daya manusia Indonesia menjadi berkualitas dan bermartabat. Dalam tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh bangsa

Indonesia. Salah satu nilai-nilai tersebut adalah sikap peduli sosial. Karakter peduli sosial sangat penting dikembangkan. Kurangnya rasa kepedulian sosial akan menimbulkan banyak masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya sikap acuh tak acuh, sikap individualis, lunturnya kebudayaan gotong royong, dan adanya batas pergaulan antara si kaya dan si miskin.

Dari berbagai masalah yang timbul diperlukan adanya suatu pendidikan yang mengembangkan sikap-sikap peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang diperlukan (Sri Nawarti, 2011:30). Peduli sosial merupakan salah satu karakter yang terdapat dalam 18 karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk dikembangkan oleh seorang guru terhadap peserta didik.

Kepedulian sosial sejalan dengan nilai-nilai altruisme. Altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa mementingkan kepentingan sendiri. Altruisme ditunjukkan individu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka menolong

(altruis). (Sarwono, 2002:328). Suatu perilaku dikatakan altruistik tergantung tujuan si penolong. Antar individu yang saling terikat diharapkan akan menumbuhkan kesediaan untuk membantu orang lain kapanpun, dimanapun dan tanpa mengharapkan imbal balik dari orang maupun keluarga yang ditolongnya. Kesediaan menolong karena individu sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup terpisah dengan orang lain. Begitupun untuk peserta didik diharapkan akan menjalin suatu keterikatan kebersamaan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru berperan untuk menanamkan karakter peduli sosial yang sejalan dengan perilaku altruisme dalam lingkungan pendidikan. Peran guru Ekonomi sangat penting untuk mengubah persepsi bahwa manusia adalah makhluk *Homo Economicus* yang berarti makhluk yang cenderung tidak merasa puas dengan apa yang diperolehnya, yang segala perilaku dan kegiatannya selalu memperhitungkan, dan selalu bertindak secara rasional untuk

mempertimbangkan antara pengorbanan dan hasilnya. Teori ini disampaikan oleh Adam Smith yang dikenal oleh sebagai Bapak Ekonomi. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan untuk menanamkan pendidikan karakter (peduli sosial) yang sejalan dengan perilaku altruisme di lingkungan sekolah salah satunya dengan memerikan teladan yang baik tentang karakter peduli sosial saat proses pembelajaran dengan memberikan soal kasus ekonomi misalnya materi kebutuhan manusia dan kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan. Guru bisa menginstruksikan siswa untuk meberikan solusi yang di dalamnya terdapat perilaku altruisme yang sejalan dengan karakter peduli sosial. Oleh karena itu guru sangat berperan penting untuk menanamkan pendidikan karakter peduli sosial untuk membentuk perilaku altruisme siswa dalam pendidikan ekonomi.

Kajian Literatur

Pengertian Karakter

Agwan (2000:175) karakter yaitu sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Sehingga,

jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka akan diketahui juga bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi tertentu.

Agus Zaenul Fitri (2012: 20) karakter merupakan personality characteristic yang berarti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian

Jadi dapat diambil kesimpulan karakter adalah bakat, kemampuan, sifat yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Program pendidikan karakter dicanangkan oleh Mendiknas untuk mewujudkan pengembangan karakter bangsa. Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu

nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. (Dharma Kesuma, dkk, 2012:5).

Utomo dkk (2010) terdapat 18 karakter yang ingin dikembangkan oleh pemerintah dan satuan pendidikan, antara lain karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Kedelapanbelas karakter tersebut diharapkan diinteranilasikan melalui sistem pendidikan dan pembelajaran yang terstruktur, terencana dan memiliki tujuan yang jelas dalam menciptakan generasi penerus yang tidak hanya memiliki intelektualitas dan kecerdasan tetapi juga mencerminkan karakter pribadi berbudaya yang kuat. Hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pendidik dari semua jenjang dan jenis pendidikan termasuk konselor dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa belajar untuk

memperoleh kemampuan intelektual dan pribadi berkarakter yang baik.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sri Narwanti, 2011: 16). Sikap gotong royong inilah yang akan dibangun di dalam diri peserta didik di sekolah yang diharapkan dapat menghapuskan pergaulan yang selalu pilih-pilih.

Fungsi Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010) menyatakan fungsi-fungsi pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. wahana pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakternya.
- b. wahana perbaikan, menguatkan kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam

mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

- c. wahana penyaring, untuk memfilter budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010:7) nilai-nilai yang dikembangkan dari pendidikan karakter bersumber dari:

- a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Oleh karena pertimbangan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- b. Pancasila

Pancasila ditegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia atas prinsip-prinsip kehidupan

kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c. Budaya

Budaya merupakan kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi

budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai- nilai dari pendidikan karakter.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan dari pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas

Pengertian Peduli Sosial

Peduli sosial ialah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Retno Listyarti, 2012: 7)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1036), peduli sosial adalah sikap yang

mengindahkan sesuatu yang terjadi di masyarakat.

Ahmadyani (2008), peduli sosial adalah usaha seseorang untuk menyelamatkan warga bangsa sesuai dengan kemampuan dan kewenangan yang dimilikinya.

Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta nyata (2009: 15-16), peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi.

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Salahudin, 2013: 112). Sikap peduli sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Sikap sosial anak mengandung tiga komponen yaitu:

1. Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap.
2. Afektif yaitu yang berhubungan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
3. Konatif yaitu komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

Kurniawan (2013: 157-158), Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu sesuatu yang salah dan benar, tapi juga ada kemauan melakukan gerakan membantu orang lain. Dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi, anak didik akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Pembentukan jiwa sosial anak didik dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-

nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Galuh (2010), kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan seseorang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya.

Di dalam kepedulian sosial, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya. Sedangkan unsur sosial yang terpenting yaitu interaksi di antara manusia

Jenis/Tipe Kepedulian sosial

Jenis kepedulian sosial yaitu:

- a. Kepedulian dalam suka maupun duka, kepedulian diri timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang sedang dirasakan, dihadapi atau dialami oleh orang lain.

- b. Kepedulian pribadi dan bersama, kepedulian ini timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama yang sifatnya komunitas dan kegiatannya berkelanjutan.
- c. Kepedulian mendesak, kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Prinsip berlaku “ kepentingan umum diatas kepentingan pribadi ataupun golongan.”

Faktor pendukung kepedulian sosial

Dibawah ini merupakan faktor-faktor pendukung kepedulian sosial yang dapat terjadi :

- a. Mengamati dan meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan. Perilaku ini mengalami proses belajar secara tradisional karena kesadaran untuk menirukan / mencontoh dengan alasan kekaguman kepada seorang raga yang diidolakan. Sikap ramah dan mudah senyum dengan orang lain akan tampak dan membuat penilaian dan anggapan sebagai pribadi yang terbaik dan patut dicontoh. Albert

Bandura dalam Social Learning Theory menganggap bahwa media massa sebagai agen sosialisasi yang utama disamping keluarga, guru, dan sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi dalam sosialisasi yang terjadi memerlukan sikap kepribadian yang terbaik di masyarakat.

- b. Melalui proses perolehan informasi verbal tentang kondisi dan keadaan sosial yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian seseorang akan muncul secara otomatis setelah merasakan dan bagaimana dia bersikap setelah mendapat informasi kondisi orang yang lemah.

Pengertian Altruisme

Altruisme adalah ketertarikan tidak egois untuk membantu orang lain (Santrock, 2007). Menurut Myers (2003), Altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa mementingkan diri sendiri dan salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa

ada kesadaran akan timbal balik atau imbalan yang akan diperoleh. Altruisme ialah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau sekedar keinginan beramal baik (Schroeder, Panner, Dovidio, & Piliavin dalam Taylor, 2009).

Menurut Batson, dkk (dalam Snyder dan Lopez, 2002: 485), altruisme mengacu pada bentuk spesifik dari motivasi memberikan manfaat pada organisme, biasanya manusia. Altruisme merupakan bentuk khusus dari motivasi dan istilah membantu untuk merujuk pada perilaku yang bermanfaat bagi orang lain. Bartal, dkk (dalam Desmita, 2010: 243) mengartikan altruisme sebagai tahap dimana individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya hanya bertujuan untuk menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah atau imbalan dari luar. Tindakan menolong dilakukan karena pilihannya sendiri dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Sepanjang menyangkut keselamatan orang lain, individu dapat menilai kebutuhan orang lain, simpati kepada

orang lain yang menderita dan membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan keuntungan timbal balik untuk tindakannya.

Dari beberapa pengertian altruisme menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Altruisme adalah suatu tindakan kepedulian dan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Beberapa aspek tindakan altruisme yaitu berbagi, membantu orang lain, baik hati, dan kerja sama (Baron dan Byrne, 2005: 186)

Lead (dalam Desmita, 2010: 236) ada tiga kriteria dari tingkah laku altruistik, yaitu:

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan timbal balik eksternal.
- b. Tindakan yang dilakukan dengan sukarela.
- c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik.

Komponen Perilaku Altruisme

Menurut Einsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) hal-hal yang termasuk dalam

komponen altruisme adalah sebagai berikut:

- a. *Sharing* (memberi), Individu yang sering berperilaku altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.
- b. *Cooperative* (kerja sama), Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan berkerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaannya.
- c. *Donating* (menyumbang), Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.
- d. *Helping* (menolong), Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.
- e. *Honesty* (kejujuran), Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya
- f. *Generosity* (kedermawanan), Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap dari orang yang suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.
- g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Pengertian pendidikan Ekonomi

Mankiw, (2000:3) ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas dan langka.

Samuelson, (2003:5) ilmu ekonomi studi tentang perilaku orang

dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi untuk kemudian menyalurkannya (baik saat ini maupun di masa yang akan datang) kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Pendidikan Ekonomi adalah Pendidikan yang bertujuan menanamkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang-bidang ekonomi, dan diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang ekonomi. (<http://edupls.blogspot.co.id/2010/09/ekonomi-pendidikan-mata-kuliah.html>). Suatu disiplin ilmu yang tidak hanya mempelajari disiplin ekonomi saja, namun juga disiplin ilmu ekonominya

Pembahasan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam semua aspek kehidupannya. Karena ada keterikatan dengan yang

lainnya, maka manusia dididik untuk mematuhi rangkaian norma dan peraturan dalam menjalani kehidupannya. Salah satu norma yang diajarkan sejak dini adalah untuk membiasakan menolong orang lain. Menolong orang lain adalah bentuk dari perilaku peduli sosial yang merupakan bagian altruisme.

Sebagai seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik sebagai upaya menanamkan karakter peduli sosial pada siswa sehingga siswa terbiasa dengan perilaku menolong atau altruisme. Pendidik yang berperan sebagai orang lain dalam membantu peserta didik untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Pendidik inilah yang diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Berbagai komponen pendidikan di sekolah sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu komponen sentral dalam sistem pendidikan adalah peserta didik. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan (Dwi Siswoyo, dkk, 2008: 87). Orang lain yang

membantu peserta didik tentunya yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik memberikan peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter pada diri siswa. Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemdiknas bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Heri Gunawan, 2012: 214-215). Jadi disini sosok pendidiklah yang diperlukan untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan beberapa cara yaitu:

- a. Pengintegrasian materi pelajaran
- b. Pengintegrasian proses
- c. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar
- d. Pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran

Dari pendapat tersebut sudah jelas, bahwa pendidik dalam mengimplementasikan karakter peduli sosial perlu dipersiapkan sejak sebelum pendidik mengajar.

Didalam proses pembelajaran juga perlu menciptakan budaya peduli sosial yang sejalan dengan perilaku altruisme. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan budaya peduli sosial misalnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati dan mendukung satu dengan yang lain.

Thomas Lickona (2008:129), Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain. Kegiatan interaksi sosial yang baik akan mengembangkan karakter peduli sosial yang baik. Salah satu yang bisa dilakukan oleh pendidik yaitu dengan meletakkan landasan kerja agar terjadi partisipasi diskusi yang baik yang dapat membantu peserta didik lebih nyaman satu dengan yang

lain. Pendidik harus menunjukkan dan mencontohkan sikap hormat dengan berbicara menggunakan bahasa yang menghormati ketika berinteraksi dengan peserta didik. Pendidik mempunyai peran yang besar untuk keberhasilan menanamkan karakter peduli sosial untuk membentuk sikap altruisme.

Donnie Koesoema (2007:214), tumpuan pendidikan karakter ada dipundak guru . Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru dalam kehidupan yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian peserta didik.

Ki Hajar Dewantara juga memberikan semboyan tentang peran seorang guru yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ketiga semboyan tersebut jika diterapkan di sekolah akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, terutama dalam pengembangan karakter peduli sosial. Guru sebagai model bagi peserta didik harus

memberikan teladan yang baik, terutama dalam hal peduli sosial ini. Sri Narwanti (2011: 74) menyebut guru sebagai *role model* yang perilakunya akan diimitasi (ditiru) oleh muridnya. Dalam istilah Jawa guru sebagai orang yang *digugu lan ditiru* perlu memperhatikan apapun yang dikatakan dan dilakukannya. Hal itu akan berpengaruh kepada peserta didik, karena pada dasarnya anak juga akan lebih banyak belajar dari yang didengar dan dilihatnya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanam nilai-nilai negatif dalam diri anak (Damiyati Zuchdi, dkk, 2013: 18). Cara guru menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Sedangkan Thomas Lickona (2008: 100) mengatakan bahwa guru dapat menjadi teladan – pribadi etis yang menunjukkan sikap, hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Di halaman lain, Lickona (2008: 106) menjelaskan bahwa di dalam kelas, sama seperti dalam keluarga, orang

dewasa memberi pengaruh moral terbesar ketika mereka bisa memberikan, dalam konteks hubungan yang penuh kepedulian, contoh yang baik sekaligus penjelasan yang masuk akan mengenai nilai-nilai yang baik.

Menurut Sri Narwanti, (2011: 54) menyatakan bahwa sikap menjadi contoh ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.

Cara mengimplementasikan karakter peduli sosial dalam peran seorang pendidik:

- a. Implementasi terhadap diri sendiri, yaitu dengan menumbuhkan rasa kepedulian sosial agar bisa menjadi individu yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai cara bisa dilakukan agar diri bermanfaat untuk sesama yaitu dengan membimbing, membina, dan memberikan motivasi bagi anak didiknya.
- b. Implementasi terhadap masyarakat, Menerapkan sikap

kepedulian kepada masyarakat hal ini akan aktif berperan serta dalam acara-acara yang diselenggarakan di masyarakat. Sikap kepedulian yang dilakukan pendidik akan membuat prestasi di tengah masyarakat. Potensi inilah yang harus ditingkatkan dan menjadi faktor pendukung peran sertanya sebagai potensi interpersonal dirinya.

Budianto (2015:6), hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mengimplementasikan karakter peduli sosial dalam mata pelajaran :

- a. Harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan ,
- b. Penggunaan proses / metode mengajar yang tepat,
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sikap peduli sosial yang ingin dikembangkan (gotong royong, tolong menolong, suka memberi atau empati)
- d. Harus memilih media pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pembahasan dan pendapat-pendapat para ahli untuk menanamkan karakter peduli sosial

sebagai bentuk perilaku altruisme di pembelajaran ekonomi bisa dilakukan oleh guru dengan mengimplementasikannya di setiap materi ekonomi secara tepat. misalnya untuk materi kelangkaan, dimana sumber daya tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini dipengaruhi karena beberapa hal diantaranya sumber daya terbatas, kerusakan SDA, bencana alam dan perkembangan jumlah penduduk. Misalkan terjadi kelangkaan karena bencana alam, bagaimana seorang guru atau mendidik para siswa untuk memberikan solusi bila terjadi kelangkaan semacam ini. Dengan pemberian ilustrasi yang baik dan penanaman karakter peduli sosial oleh pendidik sehingga mendorong perilaku altruisme siswa. Siswa akan memberikan solusi yang dapat menolong bagi masyarakat yang mengalami kelangkaan ini dengan aksi sosial.

Masih banyak lagi materi-materi ekonomi yang dapat digunakan untuk penanaman karakter peduli sosial untuk membentuk perilaku altruisme siswa. Hal ini akan menghilangkan pendapat negatif tentang teori ekonomi kalau

manusia itu adalah makhluk yang egois yang selalu mengambil keuntungan untuk semua tindakan yang dilakukannya. Siswa akan menjadi pribadi yang bermartabat dan berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Setelah menyadari pentingnya peduli bagi diri dan masyarakat sehingga diharapkan siswa untuk membiasakan diri tanggap dan peka terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dan mencari solusinya. Penerapan perilaku altruisme di sekolah maupun dalam lingkup masyarakat akan menumbuhkan kebahagiaan dengan orang sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu membentuk pribadi yang berkualitas dan bermartabat. salah satu karakter dari delapan belas pendidikan karakter yaitu peduli sosial. Manusia adalah makhluk sosial tidak bisa terlepas dengan manusia yang lain untuk

memenuhi semua kebutuhannya. Peran guru atau pendidik untuk menanamkan karakter peduli sosial untuk membentuk perilaku altruisme sangat penting. Guru atau pendidik dapat menerapkannya dalam materi pelajaran. Untuk guru pendidikan ekonomi bisa menerapkannya di materi pelajaran ekonomi dengan cara menggunakan metode mengajar yang tepat, memilih bahan ajar yang tepat, memilih media yang tepat, dan tentunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Guru atau pendidik ekonomi harus sering menjelaskan bahwa manusia bukan makhluk Homo Economicus (segala perilaku dan kegiatannya selalu memperhitungkan keuntungan yang diperoleh) seperti apayang diungkapkan pada teori Adam Smith yang dikenal dengan Bapak Ekonomi, karena ini tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yaitu karakter peduli sosial yang merupakan bentuk dari perilaku altruisme.

Daftar Rujukan

- Baron and Byrne. 2005. *Psikologi Sosial 1*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budianto, A. 2015. Simposium Nasional Riset Pendidikan II. Bantul Yogyakarta.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter, Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Donie Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di*
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Html:/ ahmadyani Bandung,Lima Pilar,bolgspot.com/2008/05/pilar2- peduli-sosial
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan*
- Pendidikan dan Karakter Bangsa..*Jakarta: Kemendiknas
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Mankiew, N.G. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mulyasa, H.E. Prof. Dr., (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myers, D. G. (2003). *Social Psychology* 8th edition. New York: Mc Graw Hill
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I h. 175
- Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 2009. *Buku Panduan Program Pembelajaran untuk*

- Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-kanak.* Yogyakarta: Logung Pustaka
- Retno Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif dan Kreatif.* Jakarta: Esensi.
- Salahudin, Anas, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa).* Bandung: Pustaka Setia
- Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. 2003. *Ekonomi.* Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2007). *Life-span development. Perkembangan anak.* Milla Rachmawati & ANNA Kuswati (terj). Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekolah.* Yogyakarta: Penerbit Ar-ruzz media.
- Snyder, C. R., dan Lopes, S. J. 2002. *Handbook of Positive Psychology.* New York: Oxford University Press.
- Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Familia.
- Taylor, S.E., L.A., & d.o. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas.* Tri Wibowo B.S (terj). Jakarta: Erlangga
- Thomas Lickona. 2008. *Educating For Character.* New York: Bantam Book. Diterjemahkan oleh Lita S. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.* Bandung: Nusa Media.
- Utomo, dkk. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional
- Walgito. B. 2002. *Psikologi Sosial.* Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardani, galuh, 2010, *Asah Kepedulian Sosial,* on Line